

Penerapan Konseling Keluarga Berencana Pasca Persalinan dalam Asuhan Kebidanan Komprehensif di Kabupaten Aceh Barat

Ade Lisa^{1*}, Asmanidar¹, Isnaini Putri¹, Yushida¹

¹Program Studi Kebidanan Meulaboh, Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia

*Corresponding author : adelisalisa50@gmail.com

Article History:

Received : 23-09-2026

Accepted : 28-09-2026

Keywords: Konseling KB;

Pascapersalinan; Asuhan

Kebidanan Komprehensif

ABSTRAK

Pelayanan keluarga berencana (KB) pascapersalinan merupakan upaya penting untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui pengaturan jarak kehamilan yang aman. Konseling KB sejak masa kehamilan hingga nifas membantu ibu memilih metode kontrasepsi yang sesuai sehingga menjadi bagian penting dalam asuhan kebidanan komprehensif untuk mencegah kehamilan yang terlalu dekat setelah persalinan. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling keluarga berencana pasca persalinan dalam asuhan kebidanan komprehensif pada Ny. N di TPMB Novi Yanti Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif pada Ny. N yang mendapatkan asuhan kebidanan komprehensif sejak kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas, hingga pelayanan KB. Data dikumpulkan melalui anamnesis, observasi, pemeriksaan fisik, dokumentasi SOAP, dan evaluasi konseling KB. Asuhan kebidanan komprehensif berjalan sesuai standar. Konseling KB pada masa nifas meningkatkan pengetahuan Ny. N tentang pilihan kontrasepsi pascapersalinan sehingga ibu memahami pentingnya pengaturan jarak kehamilan dan memutuskan memilih metode kontrasepsi suntik 3 bulan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Konseling KB pascapersalinan dalam asuhan kebidanan komprehensif meningkatkan pengetahuan dan kesiapan ibu dalam memilih kontrasepsi yang tepat. Oleh karena itu, konseling KB perlu diberikan secara berkesinambungan sejak kehamilan hingga masa nifas.

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan kesehatan suatu negara. Salah satu upaya yang terbukti mampu menurunkan angka kematian ibu dan bayi adalah melalui penyelenggaraan pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif, termasuk pelayanan keluarga berencana (KB). Program KB tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan angka kelahiran, tetapi juga bertujuan meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui pengaturan jumlah dan jarak kelahiran sehingga setiap kehamilan terjadi pada waktu yang diinginkan dan dalam kondisi kesehatan yang optimal (KemenKes, 2024 ; BKKBN, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kehamilan yang terjadi dalam jarak kurang dari 24 bulan setelah persalinan berisiko meningkatkan kejadian anemia pada ibu, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, hingga meningkatnya angka kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu, WHO merekomendasikan agar pasangan menunda kehamilan berikutnya minimal selama dua tahun setelah persalinan melalui penggunaan metode kontrasepsi yang efektif (WHO, 2023b).

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan sekitar 287.000 perempuan meninggal akibat komplikasi kehamilan dan persalinan pada tahun 2020. Sebagian besar kematian tersebut terjadi di negara berkembang dan sebenarnya dapat dicegah melalui pelayanan kesehatan maternal yang berkualitas, termasuk akses terhadap pelayanan keluarga berencana. WHO juga menyebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan kontrasepsi modern mampu menurunkan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan, mengurangi praktik aborsi tidak aman, serta berkontribusi terhadap penurunan angka kematian ibu dan bayi (WHO, 2023b).

Di Indonesia, pelayanan KB pascapersalinan menjadi salah satu indikator keberhasilan pelayanan kesehatan ibu. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024, jumlah kematian ibu masih mencapai 4.150 kasus, sehingga upaya promotif dan preventif, termasuk pelayanan keluarga berencana, terus diperkuat. Cakupan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun masih terdapat ibu yang belum menggunakan kontrasepsi akibat kurangnya pengetahuan, rendahnya dukungan keluarga, serta minimnya konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan masih tingginya kejadian kehamilan yang tidak direncanakan pada masa setelah persalinan (KemenKes, 2024 ; BKKBN, 2023).

Di Provinsi Aceh, masalah kesehatan ibu masih menjadi perhatian pemerintah daerah. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Aceh Tahun 2024, tercatat sekitar 100 kasus kematian ibu, yang sebagian besar berkaitan dengan komplikasi kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Selain itu, capaian pelayanan KB aktif di beberapa kabupaten/kota masih belum memenuhi target nasional sehingga diperlukan peningkatan kualitas pelayanan konseling keluarga berencana, terutama pada masa kehamilan dan nifas. Di Kabupaten Aceh Barat, upaya peningkatan pelayanan kesehatan ibu juga terus dilakukan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat Tahun 2024, masih terdapat 4 kasus kematian ibu dari 2.827 persalinan yang tercatat selama tahun tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan ibu, termasuk upaya promotif dan preventif melalui pelayanan keluarga berencana, masih perlu dioptimalkan. Bidan sebagai tenaga kesehatan terdepan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan konseling keluarga berencana secara berkesinambungan agar ibu mampu memilih metode kontrasepsi yang tepat serta mencegah terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan (Dinas Kesehatan Aceh., 2024; Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat., 2025).

Konseling keluarga berencana merupakan proses komunikasi antara tenaga kesehatan dengan klien yang bertujuan membantu klien memahami berbagai pilihan metode kontrasepsi sehingga mampu mengambil keputusan secara sukarela sesuai kebutuhan reproduksinya. Konseling yang dilakukan secara efektif sejak masa kehamilan hingga masa nifas terbukti meningkatkan penerimaan kontrasepsi, kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi, serta menurunkan angka putus pakai kontrasepsi (WHO, 2023; BKKBN, 2023).

Pelaksanaan konseling KB sebaiknya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari asuhan kebidanan komprehensif (Continuity of Care). Melalui pendekatan ini, bidan memberikan pelayanan yang berkesinambungan mulai dari masa kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas hingga pelayanan keluarga berencana. Pendekatan tersebut memungkinkan bidan membangun hubungan yang baik dengan ibu sehingga informasi mengenai kontrasepsi dapat diberikan secara bertahap sesuai kebutuhan ibu (KemenKes, 2024; Burst et al., 2004).

Meskipun program keluarga berencana telah menjadi salah satu prioritas dalam pelayanan kesehatan ibu dan cakupan pelayanan kontrasepsi terus mengalami peningkatan, implementasi konseling keluarga berencana secara komprehensif dalam praktik kebidanan masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian ibu hamil belum memperoleh informasi yang memadai mengenai pilihan metode kontrasepsi sejak masa kehamilan sehingga pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi sering kali baru dilakukan setelah persalinan. Selain itu, faktor pengetahuan ibu, dukungan suami dan keluarga, serta kualitas konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan turut memengaruhi keberhasilan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan (KemenKes, 2024; WHO, 2023; BKKBN, 2023).

Pendekatan *Continuity of Care* (CoC) memberikan kesempatan bagi bidan untuk melakukan edukasi dan konseling secara berkesinambungan mulai dari masa kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, masa nifas hingga pelayanan keluarga berencana. Melalui pelayanan yang berkelanjutan, ibu diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat keluarga berencana, mampu memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan dan rencana reproduksinya, serta memiliki komitmen dalam menggunakan kontrasepsi secara tepat (International Confederation of Midwives., 2021; Burst et al., 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, saya sebagai calon bidan tertarik melakukan pengkajian mengenai penerapan asuhan kebidanan komprehensif dengan pendekatan *Continuity of Care* yang mengintegrasikan pelayanan keluarga berencana sebagai bagian dari pelayanan kesehatan reproduksi. Penelitian ini dilakukan pada Ny. N di TPMB Novi Yanti Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2026 untuk menggambarkan pelaksanaan asuhan kebidanan secara berkesinambungan mulai dari masa kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas hingga pelayanan keluarga berencana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan komprehensif serta mendukung keberhasilan program keluarga berencana dan penurunan angka kematian ibu maupun bayi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif pada Ny. N yang memperoleh asuhan kebidanan komprehensif (*Continuity of Care/CoC*) dengan penerapan konseling pelayanan keluarga berencana di TPMB Novi Yanti Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui anamnesis, wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dokumentasi, dan studi literatur, dengan pendokumentasian asuhan menggunakan metode SOAP (*Subjective, Objective, Assessment, Planning*). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil asuhan di lapangan dengan teori kebidanan serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan komprehensif, penerapan konseling keluarga berencana (KB) pascapersalinan pada Ny. N dilakukan sebanyak dua kali kunjungan, yaitu pada tanggal 14 Mei 2026 dan 20 Mei 2026 di TPMB Novi Yanti Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Konseling diberikan sebagai bagian dari pelayanan nifas untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pengaturan jarak kehamilan, pilihan

metode kontrasepsi, serta membantu ibu menentukan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatannya.

Pada kunjungan pertama tanggal 14 Mei 2026 di TPMB Novi Yanti Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, dilakukan pengkajian mengenai pengetahuan ibu tentang keluarga berencana, riwayat penggunaan kontrasepsi sebelumnya, jumlah anak yang diinginkan, status menyusui, serta rencana kehamilan berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara, Ny. N belum memiliki informasi yang cukup mengenai waktu yang tepat untuk memulai penggunaan kontrasepsi setelah melahirkan serta masih memiliki keraguan terhadap keamanan penggunaan kontrasepsi selama masa menyusui.

Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, bidan memberikan konseling menggunakan metode Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Materi yang disampaikan meliputi pengertian keluarga berencana pascapersalinan, manfaat pengaturan jarak kehamilan, berbagai pilihan metode kontrasepsi yang dapat digunakan oleh ibu menyusui, cara kerja masing-masing metode, efektivitas, keuntungan, efek samping, kontraindikasi, serta waktu yang tepat untuk memulai penggunaan kontrasepsi setelah persalinan. Selain itu, bidan juga memberikan kesempatan kepada ibu dan suami untuk berdiskusi sehingga proses pengambilan keputusan dilakukan secara sukarela berdasarkan kebutuhan reproduksi keluarga.

Pemberian konseling pada masa nifas bertujuan agar ibu memperoleh informasi yang lengkap sebelum menentukan metode kontrasepsi. Konseling yang dilakukan secara individual memberikan kesempatan kepada ibu untuk menyampaikan kekhawatiran maupun pertanyaan mengenai penggunaan alat kontrasepsi sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman yang sering terjadi di masyarakat, khususnya anggapan bahwa kontrasepsi dapat mengganggu produksi ASI atau membahayakan kesehatan ibu.

Hasil asuhan ini sejalan dengan pedoman pelayanan keluarga berencana pascapersalinan yang menyatakan bahwa konseling merupakan komponen utama dalam pelayanan KB karena membantu klien memahami seluruh pilihan kontrasepsi dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang benar. Konseling yang dilakukan sejak masa nifas juga terbukti meningkatkan penerimaan kontrasepsi serta menurunkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan (KemenKes, 2024;WHO, 2023a).

Kunjungan kedua dilakukan pada tanggal 20 Mei 2026, dilakukan evaluasi terhadap hasil konseling yang telah diberikan pada kunjungan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, Ny. N telah memahami manfaat keluarga berencana dalam menjaga kesehatan ibu dan anak melalui pengaturan jarak kehamilan. Ibu juga mampu menjelaskan kembali beberapa metode kontrasepsi yang aman digunakan selama masa menyusui beserta kelebihan dan keterbatasannya. Berdasarkan hasil wawancara Ibu menyampaikan bahwa setelah berdiskusi dengan suami, ia memutuskan menggunakan KB suntik 3 bulan (DMPA) sebagai metode kontrasepsi pascapersalinan.

Keputusan tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu kemudahan penggunaan, efektivitas yang tinggi, tidak memerlukan tindakan pemasangan seperti implan atau IUD, serta dinilai aman bagi ibu menyusui. Sebelum pemberian kontrasepsi, bidan kembali melakukan skrining untuk memastikan tidak terdapat kontraindikasi penggunaan suntik progestin serta memberikan penjelasan mengenai cara kerja kontrasepsi, kemungkinan efek samping berupa perubahan pola menstruasi, peningkatan berat badan, maupun keterlambatan kembalinya kesuburan setelah penghentian penggunaan. Bidan juga

mengingatkan jadwal kunjungan ulang setiap tiga bulan agar efektivitas kontrasepsi tetap terjaga.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mendapatkan konseling secara bertahap, Ny. N tidak lagi memiliki keraguan terhadap penggunaan kontrasepsi pascapersalinan. Ibu memahami bahwa suntik 3 bulan merupakan metode kontrasepsi hormonal yang hanya mengandung progesteron sehingga dapat digunakan oleh ibu menyusui sesuai rekomendasi pelayanan KB pascapersalinan. Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa konseling yang dilakukan secara komprehensif mampu membantu ibu mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab.

Temuan pada studi kasus ini sejalan dengan rekomendasi World Health Organization (WHO) yang menyatakan bahwa kontrasepsi suntik progestin merupakan salah satu metode yang aman digunakan oleh ibu menyusui setelah memenuhi kriteria waktu penggunaan dan tidak memiliki kontraindikasi medis. Penggunaan kontrasepsi suntik juga memiliki efektivitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan apabila diberikan secara teratur sesuai jadwal (WHO, 2023a).

Keputusan Ny. N menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) juga sesuai dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pemberian DMPA segera setelah persalinan tidak menghambat dimulainya produksi ASI, sehingga dapat dipertimbangkan sebagai metode kontrasepsi yang aman bagi ibu menyusui apabila tidak terdapat kontraindikasi medis (Gallo et al., 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, (2025) yang menunjukkan bahwa konseling keluarga berencana yang terarah (*purpose-oriented counseling*) secara signifikan meningkatkan kemampuan ibu dalam mengambil keputusan mengenai kontrasepsi pascapersalinan. Ibu yang menerima konseling memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pilihan metode kontrasepsi sehingga lebih mantap dalam menentukan metode yang sesuai dengan kebutuhan reproduksinya.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Sari, (2025) yang melaporkan bahwa penyuluhan dan konseling keluarga berencana pada ibu nifas mampu meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan kesiapan ibu dalam memilih metode kontrasepsi sehingga penggunaan KB pascapersalinan menjadi lebih optimal. Hasil studi kasus ini juga didukung oleh hasil *systematic review dan meta-analysis* yang menunjukkan bahwa perempuan yang memperoleh konseling keluarga berencana selama pelayanan maternal memiliki kemungkinan sekitar 2,75 kali lebih besar menggunakan kontrasepsi modern pada masa pascapersalinan dibandingkan perempuan yang tidak memperoleh konseling (Khan et al., 2024).

Penelitian Beyene et al., (2025) juga menunjukkan bahwa konseling segera setelah persalinan mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan ibu. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada pemberian ASI, hasilnya menegaskan bahwa konseling yang diberikan pada masa nifas secara efektif meningkatkan kemampuan ibu dalam mengambil keputusan kesehatan berdasarkan informasi yang benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dilakukan, penerapan asuhan kebidanan komprehensif (*Continuity of Care*) dengan pemberian konseling keluarga berencana (KB) pascapersalinan pada Ny. N di TPMB Novi Yanti Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Tahun 2026 terlaksana sesuai dengan standar pelayanan kebidanan. Konseling dilakukan

melalui dua kali kunjungan dengan metode Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang mencakup pengkajian kebutuhan ibu, pemberian informasi mengenai manfaat pengaturan jarak kehamilan, berbagai pilihan metode kontrasepsi, efektivitas, keuntungan, efek samping, kontraindikasi, serta waktu yang tepat untuk memulai penggunaan kontrasepsi pada masa menyusui.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa konseling yang diberikan secara bertahap mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Ny. N mengenai keluarga berencana pascapersalinan sehingga ibu dapat mengambil keputusan secara sadar dan sukarela dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatannya. Ny. N memutuskan menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) karena dinilai efektif, praktis, dan aman digunakan selama masa menyusui. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan konseling keluarga berencana sebagai bagian dari asuhan kebidanan komprehensif berperan dalam meningkatkan kesiapan ibu menggunakan kontrasepsi pascapersalinan serta mendukung upaya pencegahan kehamilan yang tidak direncanakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bidan dapat terus mengoptimalkan pemberian konseling keluarga berencana sejak masa kehamilan hingga masa nifas melalui pendekatan *Continuity of Care* dengan melibatkan suami atau keluarga dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, ibu diharapkan menerapkan hasil edukasi yang telah diberikan serta mematuhi jadwal kunjungan ulang sesuai metode kontrasepsi yang dipilih agar efektivitas penggunaan kontrasepsi tetap terjaga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak responden dan mengevaluasi efektivitas berbagai metode konseling terhadap peningkatan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Beyene, B. N., Wako, W. G., Moti, D., Edin, A., & Debela, D. E. (2025). *Postnatal counseling promotes early initiation and exclusive breastfeeding: a randomized controlled trial*. February. <https://doi.org/10.3389/fnut.2025.1473086>
- [2] BKKBN. (2023). *Laporan Kinerja Program Bangga Kencana Tahun 2023*.
- [3] Burst, H. V., Kriebs, J. M., & Geger, C. L. (2004). *Varney's Midwifery* (4th ed.). Jones and Bartlett Publishers.
- [4] Dinas Kesehatan Aceh. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Aceh Tahun 2024*.
- [5] Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat. (2025). *Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Barat Tahun 2025*.
- [6] Gallo, M., Schumacher, F., Lawley, M., Keim, S., & Keder, L. (2025). 016 - Effects of Immediate Postpartum Use of Injectable Contraception on Human Milk Feeding. *Contraception*. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2024.110574>
- [7] International Confederation of Midwives. (2021). *Essential competencies for midwifery practice*.
- [8] KemenKes. (2024). *Profil Kesehatan*.
- [9] Khan, N., Chowdhury, A. R., Rana, S., Hossain, R., Ahmed, T., Chojenta, C., & Harris, M. L. (2024). *Effects of family planning counseling delivered during maternal healthcare on postpartum modern contraceptive uptake in low- and middle-income countries: a systematic review and*.

- [10] Rahmawati, I. G. D. P. D. P. N. H. A. F. F. S. (2025). Effectiveness of Purpose-Oriented Counseling on Postpartum Contraceptive Decision-Making Among Women. *International Journal of Health Concord*, 1(1). <https://ihc.candle.or.id/index.php/ihc/article/view/3>
- [11] Sari, L. P. (2025). *Penguatan Pelayanan Keluarga Berencana pada Ibu Nifas melalui Penyuluhan dan Konseling untuk Kesejahteraan Keluarga*. 5, 48–54.
- [12] WHO. (2023a). *Infant and Young Child Feeding*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- [13] WHO. (2023b). *Recommendations on maternal and newborn care for a positive postnatal experience*.